



Article History:

Submitted:

12-01-2022

Accepted:

15-03-2022

Published:

31-03-2022

STRUKTUR DAN FUNGSI MITOS MBAH NGANTEN DI DESA TANGGUNGKRAMAT

Indah Puspitasari

1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Pendidikan

2 Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

3 Jawa Timur, Indonesia

Tebuireng, Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten

Jombang,

61471, Indonesia

Email: indahpuspitasariunhasy@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i1.2282>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2282>

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahuistruktur dan fungsi mitos di dusun Kramat, desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan transkripsi data. Di dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa mitos di dusun Kramat masih sangat dipercayai oleh masyarakat sekitar dan berpengaruh ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dusun Kramat, desa Tanggungkramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data, kemudian mengalisinya, diperoleh struktur dan fungsi yang terkandung dalam mitos di dusun Kramat, desa Tanggungkramat sebagai berikut. (1) tataran geografis, meliputi perjalanan tokoh hingga mitos tersebut terjadi; (2) tataran ekonomi, meliputi keinginan masyarakat dengan suatu pekerjaan, pekerjaan salah satu tokoh hingga ditiru oleh masyarakatnya, dan pekerjaan masyarakat yang berhubungan dengan tokoh; (3) tataran sosiologis, meliputi hubungan antar tokoh serta masyarakatnya; (4) tataran kosmologis, meliputi hal-hal yang jarang terjadi secara nyata dalam dunia. Fungsi terkandung di dalam mitos di desa Tanggungkramat meliputi (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, masyarakat mengadakan sedekah desa untuk tujuan tertentu; (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, masyarakat meminta pertolongan ketiga tokoh mitos tersebut agar apa yang direncanakan berjalan dengan lancar; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, menanamkan sikap yang amanah dan tolong menolong; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya,



adanya aturan atau larangan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan oleh masyarakat.

Kata kunci: *Mitos, Struktur, Fungsi.*

Abstract

This study aims to determine the structure and function of myths in Kramat hamlet, Tanggungkramat village, Ploso sub-district, Jombang district. The method used in this research is interview technique and data transcription. In this study, it was found that the myth in Kramat hamlet is still highly trusted by the surrounding community and influences the daily life of the people of Kramat hamlet, Tanggungkramat village, Ploso District, Jombang Regency. After conducting research, collecting data, then analyzing it, the structure and functions contained in the myths in Kramat hamlet, Tanggungkramat village are obtained as follows. (1) geographical level, covering the character's journey until the myth occurs; (2) the economic level, including the community's desire for a job, the work of one of the figures to be imitated by the community, and the work of the community related to the figure; (3) the sociological level, including the relationship between the figures and the community; (4) the cosmological level, which includes things that rarely actually happen in the world. The functions contained in the myths in the village of Tanggungkramat include (1) as a form of entertainment, the community holds village alms for certain purposes; (2) As a means of legalizing cultural institutions and institutions, the community asks for the help of the three mythical figures so that what is planned goes smoothly; (3) as a means of educating children, instilling a trusting and helpful attitude; (4) as a coercive and supervisory tool so that community norms will always be obeyed by collective members, there are rules or prohibitions that must be obeyed or implemented by the community.

Keywords: *Myth, Structure, Function.*

Pendahuluan

Sastra lisan termasuk cerita lisan, merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut yang umumnya berkembang di dalam masyarakat pedesaan (Baried, 1994 : 3).

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa (Danandjaja, 1986: 50). Menurut pemikiran Levi-Strauss (2005:277) mitos bersifat dialektikal yang melahirkan oposisi biner (binary opposition), misalnya atas-bawah, kiri-kanan, kaya-miskin, langit-bumi, dan air-

api. Oposisi biner tersebut melahirkan suatu keharmonisan. Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat pemilik mitos tersebut.

Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pen dukung mitos berada dalam lingkup sosial budaya. Mereka senantiasa berusaha untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat. Dengan seluruh kemampuan akal nya, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun yang tidak tampak. Dampaknya setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupannya. Kendatipun manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan akal dan mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya, namun ia tidak mampu menjelaskan semua fenomena yang ada disekitarnya. Senyampang untuk dapat menguasai fenomena tersebut, diperlukan pemahaman terhadap kehidupan dengan cara mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi, terutama fenomena yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan kehadirannya (Iswidayati, 2007).

Claude Levi-Strauss mengembangkan analisis mitos dengan memanfaatkan model-model linguistik. Menurutnya, ada kesamaan antara mitos dengan bahasa persamaannya, yakni bahasa adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain atau kelompok satu ke kelompok yang lain. Demikian halnya dengan mitos, ia disampaikan melalui bahasa dan melalui proses penceritaan sehingga pesan-pesan yang ada di dalamnya dapat tersampaikan (Sugiharto&Ken, 2012).

Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan (Hutomo, dalam Sudikan, 2001:25). Hubungan-hubungan tersebut menurut Levi-Strauss adalah bagian alami dari benak manusia. Oleh karena itulah, ia menganggap mitos adalah resolusi imajiner kotradiksi sosial yang sesungguhnya (Eagleton, 2006: 131-182). Di dalam strukturalisme, mitos dipandang sebagai sistem tanda (Eagleton, 2006:140-141). Menurut Levi-Strauss, sistem tanda merupakan representasi struktur luar yang akan menggambarkan struktur dalam (underlying structure) dari human mind. Dalam analisis strukturalnya, ia menjelaskan bahwa di dalam mitos terdapat hubungan unit-unit (yang merupakan struktur) yang tidak terisolasi, tetapi merupakan kesatuan relasi-relasi yang dapat dikombinasikan dan digunakan untuk mengungkapkan makna di balik mitos itu. Ia menyatakan bahwa penciptaan mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati.

Fungsi adalah cerita yang mengandung pengaruh terhadap perkembangan tingkah laku masyarakat (William. R.Bascom dalam Sudikan, 2001:109). Menurut Bastian dan Mitchell (dalam Malawat, 2017), fungsi mitos terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk

memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya, serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional. Fungsi ini berkaitan dengan mitos asal-usul serta kemampuan luar biasa yang dimiliki dewa atau raja. Fungsi sekunder mitos terbagi dua, pertama, sebagai alat instruksi, yakni menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan sesuatu di luar jangkauan pemahaman manusia. Fungsi sekunder kedua adalah sebagai sumber penyembuhan, pembaruan, dan inspirasi (Yusanti, 2019).

Endraswara (2006: 193) mendefinisikan mitos sebagai cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam berbagai mitos selalu terdapat pola-pola, kejadian-kejadian, atau relasi-relasi tertentu yang berulang kembali dan agak mirip dengan pembalikan-pembalikan yang berpola (Putra, 2004).

Dusun Kramat, Desa Tanggungkramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang adalah salah satu dusun yang terletak di sebuah desa yang di Jawa Timur. Di dusun tersebut terdapat mitos makam Mbah Nganten yang mengisahkan tentang penemuan lengan tangan seorang wanita di tepi sungai Brantas yang dijarinya terdapat cincin bermata merah yang masih memegang rumput. Warga dusun Karang Tengah yang kini menjadi dusun Kramat, tidak ada yang mengenal lengan tersebut. Namun ada seorang lelaki datang dari barat dan mengenal lengan tersebut. Dia menyatakan bahwa lengan tersebut adalah lengan istrinya yang dinikahnya belum sampai 40 hari. Waktu itu istrinya pamit ke sungai untuk membuang hajat. Akhirnya dengan kesepakatan warga dusun Karang Tengah dan suaminya itu, lengan tangan beserta cincinnya dimakamkan di atas tanggul tepi sungai Brantas. Hingga kini makam tersebut masih ada, tempat pemakamannya dinamakan Sentono dan dikeramatkan oleh masyarakat. Setelah dusun Karang Tengah dirubah menjadi dusun Kramat, Mbah Ngantenlah yang menjadi pepunden atau punden warga dusun Kramat. Dengan banyak adat bagi warga dusun Kramat, pengantin sebelum 40 hari dilarang ke tepi sungai atau ke sungai, begitu juga warga yang mempunyai hajat, dilarang mendatangkan wayang kulit namun diharuskan wayang krucil, apabila ada warga yang melanggar dari aturan tersebut, salah satu rumah warga akan terbakar. Untuk setiap tahunnya diadakan sedekah dusun Kramat untuk memperingati kematian mbah Nganten, tepatnya pada malam jumat wage diadakan hiburan wayang krucil di makam Mbah Nganten tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan transkripsi data. Dalam wawancara, ditentukan teknik penentuan informan agar data akurat. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan dikembangkan oleh peneliti sendiri (Thohir, 2007 : 58). Wawancara sebaiknya dilakukan kepada informan yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengenalkan dengan informan lain (Koentjoroningrat, 1985:130).

Menurut Spradley (dalam Sudikan, 2001:167) terdapat lima persyaratan informan yang baik untuk dipilih, yaitu; (1) enkulturasi penuh, informan tersebut merupakan pendukung dan hidup dalam lingkungan kebudayaannya, mereka telah disosialisasikan dengan baik dalam latar belakang kebudayaannya; (2) keterlibatan langsung, saat penelitian berlangsung informan tersebut masih hidup dan terlibat langsung dalam lingkungan kebudayaannya; (3) suasana budaya yang tidak dikenal, latar belakang kebudayaan informan masih asing oleh peneliti; (4) waktu yang cukup, informan yang dipilih mempunyai waktu yang cukup untuk diteliti serta mempunyai ketertarikan terhadap penelitian yang dilakukan; (5) non analitis, informan dapat belajar merespons pertanyaan-pertanyaan dari peneliti tanpa menganalisis atau mengolah pertanyaan-pertanyaan tersebut terlebih dahulu sehingga bersifat apa adanya.

Berdasarkan persyaratan penentuan informan, peneliti menentukan kriteria informan, antara lain: dewasa, sehat jasmani dan rohani, ahli waris, penduduk asli setempat, dan memiliki pengetahuan yang baik tentang mitos di dusun Kramat, desa Tanggungkramat, kecamatan Ploso, kabupaten Jombang.

Dalam penelitian ini dipilih dua informan, yaitu: bapak Sentot Budi Purboyo (ahli waris eyang Jalaludin dalam mitos Mbah nganten), bapak Udiono (penduduk yang bertempat tinggal disekitar makam Mbah Nganten).

Selanjutnya, teknik transkripsi data atau pencatatan adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk melengkapi hasil wawancara yang telah di rekam. Menurut Hutomo (dalam Sudikan, 2001:176), hal- hal yang perlu dicatat baik pada waktu perekaman maupun pengamatan, meliputi: rekaman, informan, dan bahan. Dalam kaitannya dengan bahan, catatan dalam penelitian ini meliputi: (1) genre sastra lisan dalam penelitian berupa mitos; (2) istilah-istilah tertentu yang digunakan oleh masyarakat setempat yaitu istilah *danyang* dan *pepunden*; (3) tujuan mitos ini dituturkan agar masyarakat mengetahui bahwa ada tradisi setiap tahun yang harus dilakukan yaitu sedekah desa agar hasil panen masyarakat bagus dan terlindungi; (4) asal-usul mitos ini ada dalam masyarakat karena mitos ini sebagai peringatan atas kebaikan Mbah Nganten; dan (5) kata-kata yang tidak

diketahui maknanya. Dalam penelitian ini digunakan teknik transkripsi data atau pencatatan agar memudahkan peneliti dalam menyusun data dan informasi.

Hasil dan Pembahasan

Struktur dianggap sebagai segala sesuatu yang memiliki sikap yang berkaitan dengan struktur yang memungkinkan pengikatan waktu dan uang didalam sistem sosial; sifat-sifat yang memungkinkan untuk dapat dilihat bersama-sama dengan praktik-praktik sosial pada rentang waktu dan ruang (Supratno, 2010:25).

Menganalisis suatu mitos dapat disesuaikan dengan mitos yang ada, oleh karena itu, peneliti menganalisis struktur sesuai dengan kondisi mitos yang ada di dusun Kramat, desa Tanggungkramat, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Teori Levi Strauss (Ahimsa-putra, 2001:118) mencakup empat tataran yaitu, tataran geografis (peta fisik), tataran ekonomi (mata pencaharian), tataran sosiologis (organisasi sosial dan keluarga), dan tataran kosmologis (mengenai hal gaib).

1. Tataran Geografis

Tataran geografis merupakan tataran yang meliputi permukaan bumi, peta fisik, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi. Dalam penelitian ini, tataran geografis meliputi tempat terjadinya mitos di dusun Kramat, desa Tanggungkramat kecamatan Ploso kabupaten Jombang. Tataran geografis pada mitos Mbah Nganten, dimulai dari perjalanan Eyang Jalaludin dari Demak karena beliau asli orang Demak, melewati dusun Pojok, dusun Puri, dusun Turi dan tiba di sebuah tempat yang awalnya masih seperti hutan, kemudian beliau bersama pengikutnya menebangi pohon-pohon dan dijadikan sebuah dusun yang diberi nama dusun Karang Tengah. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Ada salah satu keluarga yang merantau dari Demak melewati dusun Pojok, dusun Puri, sampai dusun Turi. Sampai di wilayah yang dinamakan dusun Karang Tengah. Orang itu mempunyai nama Kumojoyo alias Jalaludin. Mempunyai tiga anak, pertama laki-laki, namanya Arya Geni, nomor dua, laki-laki bernama Sura, nomor tiga, perempuan bernama Ayusari. Bersama pengikutnya, Eyang Jalaludin mendirikan dusun Karang Tengah (MDDT, 1-6).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui tataran geografis mitos Mbah Nganten diawali dari perjalanan Eyang Jalaludin yang menerangkan bahwa beliau bukan penduduk asli dusun Karang Tengah. Beliau, keluarga, serta pengikutnya adalah orang-orang yang merantau dari daerah lain dan berjalan melewati satu dusun ke dusun yang lain hingga sampai di dusun Karang Tengah.

Adapun tataran geografis lainnya pada mitos Mbah Nganten yaitu saat warga Karang Tengah menemukan lengan tangan yang terdapat cincin bermata merah dijarinya, lengan tangan tersebut masih memegang rumput tepi sungai. Karena tidak ada yang mengenal lengan tersebut, akhirnya ada seorang laki-laki yang datang dari barat menuju timur dan mengakui bahwa lengan tersebut adalah lengan istrinya. Akhirnya dengan kesepakatan bersama, lengan tersebut dimakamkan di atas tanggul sungai Brantas, di dekat tempat penemuan tepatnya di dusun Karang Tengah sebelah timur. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Suatu ketika ada warga Karang Tengah yang di tepi sungai Brantas menemukan lengan tangan banyak darah, dan masih memegang rumput tepi sungai. Akhirnya warga tadi melapor. Berduyun-duyun warga Karang Tengah ke tepi sungai itu tadi melihat lengan tangan, tetapi tidak ada yang mengenal. Akhirnya ada orang laki-laki datang dari barat, mengenal lengan itu tadi. Ternyata lengan tersebut lengan istrinya yang baru saja menikah belum dapat empat puluh hari. Karena ada tanda cincin berwarna merah, akhirnya warga sepakat bersama-sama tangan itu tadi dan cincinnya yang berada di tangannya dimakamkan di tepi sungai yang sekarang bernama Sentono. (MDDT, 7-17).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat tiga tataran geografis, yang pertama yaitu ditemukannya lengan tangan di tepi sungai, yang kedua datangnya laki-laki dari barat menuju timur, yang ketiga tempat dimakmkannya lengan tangan di atas tanggul sungai Brantas yang dinamakan Sentono.

2. Tataran Ekonomi

Tataran ekonomi merupakan tataran yang meliputi kehidupan perekonomian atau kegiatan ekonomi tokoh atau masyarakat pelaku mitos. Dalam penelitian ini, tataran ekonomi pada mitos di desa Tanggungkramat kecamatan Ploso kabupaten Jombang meliputi mata pencaharian. Tataran ekonomi pada mitos Mbah Nganten dapat dilihat dari ucapan warga yang meminta doa agar mendapat pekerjaan dan berharap doanya dikabulkan oleh Mbah Nganten. Hal tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Setelah Mbah Nganten menjadi pepunden, banyak warga yang datang ke makam Mbah Nganten untuk memohon dan berdoa agar diberikan pekerjaan yang lebih baik, rata-rata mereka yang datang minta dijadikan PNS karena selama ini mereka pekerjaannya biasanya buruh tani atau karyawan swasta yang gajinya kecil (MDDT, 21-25).

Berdasarkan kutipan di atas, mata pencaharian masyarakat dusun Kramat sebagai buruh tani dan karyawan swasta oleh karena itu mereka ingin pekerjaan yang lebih baik yaitu menjadi PNS. Sehingga masyarakat sering meminta kepada

Mbah Nganten dan berharap bisaterkabal keinginannya.Masyarakat berharap Mbah Nganten dapat mengabulkan permintaan mereka untuk menjadi PNS.Jika mereka sudah menjadi PNS, lalu mereka mengadakan syukuran ke makam Mbah Nganten.

3. Sebagai Alat Pendidikan Anak-anak

Fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak-anak adalah penuntun atau contoh agar anak bertingkah laku baik.Dalam penelitian ini, fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak-anak mengandung pesan moral yang sangat baik, dibuktikan dengan perilaku tokohnya ke masyarakat sekitar.Fungsi mitos sebagai alat pendidikan anak-anak pada mitos Mbah Nganten adalah kepedulian seorang warga yang menemukan lengan tangan kemudian melapor hingga akhirnya diketahui pemilik lengan tangan itu.Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebagai penduduk yang dekat atau di tepi sungai Brantas, suatu ketika ada warga Karang Tengah yang di tepi sungai Brantas menemukan lengan tangan banyak darah, dan masih memegang rumput tepi sungai.Akhirnya warga tadi melapor.Berduyun-duyun warga Karang Tengah ke tepi sungai itu tadi melihat lengan tangan, tetapi tidak ada yang mengenal (MDDT, 7-11).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa fungsi mitos dalam mendidik anak adalah mengajarkan anak cara peduli terhadap orang lain walaupun tidak mengenalnya, tidak boleh acuh tak acuh. Apalagi dalam keadaan seperti kejadian pada kutipan di atas, ditemukan lengan tangan berdarah yang masih memegang rumput tepi sungai.

4. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Fungsi mitos sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya masih terdapat didesa Tanggungkramat kecamatan Ploso kabupaten Jombang. Terbukti dalam mitos Mbah Nganten yang masih terdapat aturan pasangan pengantin yang baru menikah belum sampai empat puluh hari dilarang pergi ke tepi sungai maupun ke sungai. Fungsi mitos sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya pada mitos Mbah Nganten dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dengan banyak adat untuk warga dusun Kramat, pengantin sebelum empat puluh hari tidak boleh atau dilaarang ke tepi sungai atau ke sungai.Juga kalau mau mengadakan mantenan harus minta restu dulu ke Mbah Nganten agar acara lancar dan manten harmonis nantinya, bisa abadi sampai mati

istilahnya. Sama saja untuk warga yang mempunyai hajat tidak boleh mendatangkan wayang kulit, tetapi harus wayang krucil yang dari kayu. Kalau ada warga yang melanggar dari aturan tersebut, salah satu rumah warga pasti kebakaran (MDDT, 25-33)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam masyarakat masih kental aturan atau langgaran agar pengantin yang menikah sebelum empat puluh hari dilarang untuk pergi ke sungai atau ke tepi sungai, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang terjadi kepada Mbah Nganten. Begitu juga untuk warga yang menyelenggarakan hajatan dilarang untuk mendatangkan wayang kulit, namun harus wayang krucil dan juga harus meminta restu kepada Mbah Nganten agar acara yang diselenggarakan berjalan dengan lancar. Karena sudah ada kejadian seorang warga melanggarnya, dengan mendatangkan wayang kulit saat mengadakan hajatan, dan akhirnya rumahnya terbakar. Maka sampai saat ini, masyarakat sudah tidak berani melanggar norma-norma atau aturan yang dibuat tersebut, agar terhindar dari celaka atau keburukan.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, mengumpulkan data kemudian mengalisisnya, diperoleh mitos didesa Tanggungkramat kecamatan Ploso kabupaten Jombang sebagai berikut. Struktur yang terkandung dalam mitos di desa Tanggungkramat sebagai berikut. (1) tataran geografis, meliputi perjalanan tokoh hingga mitos tersebut terjadi; (2) tataran ekonomi, meliputi keinginan masyarakat dengan suatu pekerjaan, pekerjaan salah satu tokoh hingga ditiru oleh masyarakatnya, dan pekerjaan masyarakat yang berhubungan dengan tokoh; (3) tataran sosiologis, meliputi hubungan antar tokoh serta masyarakatnya; (4) tataran kosmologis, meliputi hal-hal yang jarang terjadi secara nyata dalam dunia.

Fungsi terkandung di dalam mitos di dusun Tanggungan, desa Tanggungkramat meliputi (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, masyarakat mengadakan sedekah desa untuk tujuan tertentu; (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, masyarakat meminta pertolongan ketiga tokoh mitos tersebut agar apa yang direncanakan berjalan dengan lancar; (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, menanamkan sikap yang amanah dan tolong menolong; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, adanya aturan atau larangan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan oleh masyarakat.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

- Baried, Siti Baroroh, dkk.1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jaslasutra.
- Endraswara, Suwardi.2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala Ikram.
- Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol 8, 2 Mei 2007.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790>.
- Levi-Strauss, Claude. 1971. *Myth and Meaning : Cracking the Code of Culture*. Amazon : Amerika Serikat.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Malawat, Insum. 2017. *Struktur dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat*. JurnalMelanesia: Jurnal IlmiahKajian Bahasa dan Sastra,Vol. 01, No. 02, Edisi Februari 2017. hlm. 1—6.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa.2004. *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*.Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiharto, Agus & Ken Widyawati. 2012.*Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss)*.Suluk Indo Vol.1, No.2.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/104>.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok)*. Surabaya: University Press.
- Thohir, Mudjahirin.1994. *Fungsi Legenda Ki Joko Sungging bagi orang- orang Jepara*. Semarang : Lembaran Sastra Universitas Diponegoro.
- Yusanti, Elva. 2019. *Fungsi Mitos Dalam Kehidupanmasyarakat Pulaute miang, Jambi*. Vol.7, No.1. Juni 2019.
<https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/141/96>